PTK, Vol.6 No.1 November 2025
ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.638

Meningkatkan Keaktifan Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif STAD pada Mata Pelajaran PPKn

Diterima:
1 Agustus 2025
Revisi:
10 Agustus 2025
Terbit
12 Agustus 2025

[a]Nibras Shohwatul Islam, [b]Mahfiroh Fitria Maulani, [c]Nenden Rosita, [d]Prima Melati, [e]Tetep, [f]Anita Murdayanti
[a,b,c,d,e,f]Institut Pendidikan Indonesia

Abstrak— Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PPKn di kelas IX C SMPN 5 Tarogong Kidul masih rendah, ditunjukkan oleh minimnya partisipasi dalam diskusi, inisiatif bertanya, dan dominasi metode ceramah. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keaktifan peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model DDAER, dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keaktifan peserta didik meningkat dari 33,3% pada pra-siklus menjadi 54,2% pada siklus I, dan 87,5% pada siklus II. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator, terutama dalam bertanya, berdiskusi, dan kerja sama kelompok. Pelaksanaan STAD oleh guru juga meningkat dari 83,3% menjadi 100%. Penerapan model STAD secara konsisten efektif meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PPKn, baik secara individu maupun kelompok.
Kata Kunci— keaktifan belajar, pembelajaran kooperatif STAD, PPKn

Abstract— *The activeness of students in PPKn learning in class IX C SMPN 5 Tarogong Kidul is still low, shown by the lack of participation in discussions, asking questions, and dominance of lecture methods. This research aims to increase student activity through a cooperative learning model of the Student Teams Achievement Division (STAD) type. The research uses the Classroom Action Research (PTK) approach with the DDAER model, carried out in two cycles. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The activity of students increased from 33.3% in the pre-cycle to 54.2% in the first cycle, and 87.5% in the second cycle. Improvements occurred in all indicators, especially in questioning, discussion, and group cooperation. The implementation of STAD by teachers also increased from 83.3% to 100%. The application of the STAD model is consistently effective in increasing students' activeness in PPKn learning, both individually and in groups.*
Keywords— *active learning, cooperative learning STAD, PPKn*

This is an open access article under the CC BY-SA License.

Penulis Korespondensi:

Nibras Shohwatul Islam,
Institut Pendidikan Indonesia,
Email: nibrasshohwatul3@institutpendidikan.ac.id

ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.638

I. PENDAHULUAN

Pendidikan berperan sebagai pondasi utama dalam membentuk kapasitas individu dan mendorong transformasi sosial yang berkelanjutan. Dalam konteks dan ruang lingkup kehidupan suatu bangsa, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan kehidupan bangsa tersebut. Karena dari dan dengan pendidikanlah seluruh aspek kehidupan manusia dapat (Idris & ZA, 2017). Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk individu yang mampu memahami serta menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang cerdas, terampil, dan memiliki karakter kebangsaan. Secara ideal, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peranan strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara Indonesia yang memiliki kepribadian yang kuat serta rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa. PPKn memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai amanat Pancasila dan UUD 1945 (Suhairiah, 2014). Pembelajaran PPKn tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga berfokus pada pembentukan sikap dan keterampilan sosial peserta didik. Oleh karena itu, keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan pendidikan PPKn. Pembelajarran PPKN memadukan berbagai disiplin ilmu dalam ilmu sosialvdan humaniora bertujuan untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan terlibat (Tetep et al., 2025).

Namun, hasil observasi awal di kelas IX C SMPN 5 Tarogong Kidul menunjukkan bahwa tingkat partisipasi peserta didik dalam pembelajaran PPKn masih tergolong rendah. Peserta didik cenderung pasif dalam kegiatan diskusi, kurang antusias mengajukan pertanyaan atau memberikan pendapat, serta menunjukkan partisipasi yang minim dalam tugas-tugas kelompok maupun individu. Beberapa peserta didik tampak hanya menjadi pendengar pasif tanpa terlibat aktif dalam proses berpikir kritis terhadap materi yang dipelajari. Kondisi ini mengakibatkan pencapaian hasil belajar peserta didik kurang optimal, terutama dalam hal penguasaan konsep dan penanaman nilai-nilai kewarganegaraan. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang dapat mendorong keaktifan peserta didik. Salah satu metode yang dinilai efektif adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

Menurut Abrori et al., (2023), model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan kerja sama dalam kelompok kecil yang anggotanya memiliki kemampuan atau tingkat pemahaman yang beragam. Setiap kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan tugas atau persoalan yang

ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.638

diberikan oleh guru. Keberagaman dalam kemampuan antaranggota kelompok mendorong terciptanya saling ketergantungan positif, yang pada akhirnya dapat menumbuhkan rasa solidaritas antarsiswa dalam memecahkan permasalahan bersama.

Penerapan model STAD dalam pembelajaran PPKn di kelas IX C SMPN 5 Tarogong Kidul diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, serta menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama. Selain itu, penggunaan STAD sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Berdasarkan latar belakang tersebut, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PPKn melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas IX C SMPN 5 Tarogong Kidul.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model DDAER (*Diagnosis, Design, Action and Observation, Evaluation, Reflection*) untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas IX C SMPN 5 Tarogong Kidul. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai cara seperti lembar observasi guru, lembar observasi keaktifan siswa, RPP berbasis STAD, dan wawancara siswa.

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menjadi lebih komprehensif jika dimulai dengan identifikasi masalah serta dilanjutkan dengan evaluasi sebelum tahap refleksi dilakukan. Rangkaian lengkap dari proses ini dikenal dengan model DDAER, yang mencakup diagnosis, perancangan, pelaksanaan dan observasi, evaluasi, serta refleksi. Dalam pendekatan ini, proses penelitian diawali dengan analisis masalah sebagai dasar pemilihan tindakan yang tepat. Secara implisit, diagnosis masalah ini ditulis dalam latar belakang masalah. Setelah masalah didiagnosis, peneliti mengidentifikasi tindakan dan memilih salah satu tindakan yang layak untuk mengatasi masalah (Mulyatiningsih, 2021). Model DDAER, terdiri dari lima tahap yaitu:

1. Diagnosis

   Langkah awal dalam Penelitian Tindakan Kelas adalah melakukan diagnosis masalah, yang biasanya dilakukan ketika guru atau peneliti menjalankan aktivitas mengajarnya sehari-hari. Pada tahap ini, guru mengidentifikasi bagian-bagian dari proses pembelajaran yang belum berjalan secara maksimal dan masih memiliki peluang untuk ditingkatkan. Permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran antara lain kurangnya perhatian peserta didik, rendahnya pemahaman terhadap materi, motivasi belajar yang menurun, hasil belajar yang belum

PTK, Vol.6 No.1 November 2025
ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.638

memuaskan, kurangnya kreativitas dan partisipasi aktif, serta kendala pada aspek-aspek seperti kompetensi, bahan ajar (modul, lembar kerja, lembar laboratorium, handout), media pembelajaran, metode, lingkungan belajar, dan sumber belajar.

2. *Design* (Perencanaan)

   Berdasarkan hasil diagnosis, peneliti menyusun perangkat pembelajaran dengan menerapkan model STAD. Kegiatan perencanaan meliputi penyusunan RPP, penyusunan LKPD, pembuatan media belajar pendukung, lembar observasi guru dan siswa, pedoman wawancara, serta alat evaluasi pembelajaran (tes formatif).

3. *Action* (Pelaksanaan Tindakan)

   Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah dirancang, dengan menerapkan model STAD. Pada saat tindakan berlangsung, dilakukan pengamatan terhadap keaktifan siswa dan keterlaksanaan pembelajaran. Observasi dilakukan oleh peneliti yang mencatat seluruh aktivitas guru dan siswa selama proses belajar berlangsung.

4. *Evaluation* (Evaluasi)

   Setelah tindakan dilakukan, dilakukan evaluasi melalui hasil observasi, wawancara, serta hasil tes formatif untuk melihat perkembangan keaktifan siswa. Data dianalisis untuk mengukur ketercapaian indikator dan menentukan perlu tidaknya dilakukan perbaikan tindakan pada siklus selanjutnya.

5. *Reflection* (Refleksi)

   Peneliti bersama guru model merefleksikan hasil evaluasi untuk merancang tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Refleksi dilakukan terhadap kelebihan dan kekurangan selama pelaksanaan tindakan.

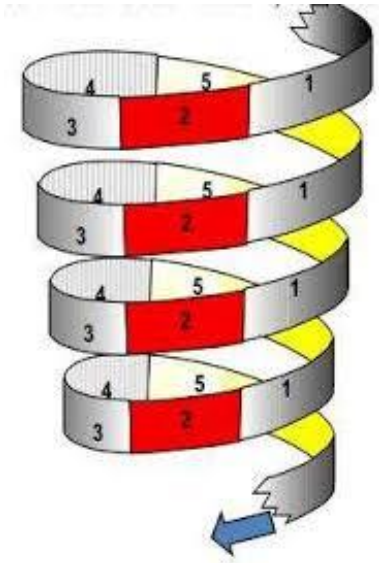

Gambar 1. Siklus Model DDAER

PTK, Vol.6 No.1 November 2025
ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.638

Melalui metode ini, diharapkan penerapan pembelajaran kooperatif STAD dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PPKn sekaligus memperkuat penguasaan terhadap materi yang diajarkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan kelas dengan penerapan model DDAER (*Diagnosis, Design, Action and Observation, Evaluation, Reflection*). Tujuan utama dari penelitian ini adalah meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas IX C SMPN 5 Tarogong Kidul melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Kelas ini terdiri atas 24 peserta didik, dengan kondisi awal menunjukkan partisipasi belajar yang masih rendah. Indikasi tersebut terlihat dari dominasi perilaku pasif dalam diskusi, kurangnya inisiatif bertanya atau menanggapi pertanyaan guru, serta keterlibatan yang minim dalam kerja kelompok maupun tugas individu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

A. Tahap Pra-Siklus

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti melakukan tahap pra-sikus (observasi awal) untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Kelas IX C SMPN 5 Tarogong Kidul. Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran masih tergolong rendah. Dalam satu pertemuan yang diamati, sebagian besar peserta didik terlihat pasif, kurang terlibat dalam diskusi, serta jarang mengajukan atau menjawab pertanyaan. Aktivitas belajar didominasi oleh guru (*teacher centered*), sementara peserta didik hanya berperan sebagai pendengar. Dari total 24 peserta didik, hanya sekitar delapan orang atau sekitar 33,3% yang menunjukkan perilaku aktif, seperti berpendapat, bertanya, atau terlibat dalam kegiatan kelompok secara sukarela. Sementara itu, peserta didik lainnya tampak enggan berpartisipasi atau menunjukkan keterlibatan yang sangat minimal dalam proses belajar.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara singkat kepada beberapa peserta didik dan guru mata pelajaran untuk menggali penyebab rendahnya keaktifan belajar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian peserta didik merasa pembelajaran PPKn membosankan karena metode yang digunakan bersifat monoton dan cenderung satu arah. Peserta didik juga mengaku bahwa pembelajaran terasa monoton karena guru lebih sering menggunakan metode ceramah tanpa melibatkan mereka secara aktif dalam kegiatan belajar. Mereka merasa hanya mendengarkan penjelasan tanpa diberi kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan materi melalui aktivitas yang menarik seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, atau pemecahan masalah yang kontekstual. Hal ini membuat suasana kelas cenderung pasif dan kurang

ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.638

membangkitkan semangat belajar. Guru juga menyampaikan bahwa selama ini pendekatan pembelajaran yang digunakan lebih banyak berupa ceramah dan tanya jawab terbatas tanpa aktivitas kooperatif yang melibatkan semua peserta didik secara aktif. Hal ini memperkuat dugaan bahwa rendahnya variasi metode pembelajaran turut berkontribusi terhadap rendahnya partisipasi peserta didik di kelas. Fenomena ini sejalan dengan temuan (Khasanah & Rigianti, 2023) yang menyatakan bahwa metode pengajaran yang monoton dan tidak menyajikan variasi gaya pembelajaran, peserta didik mungkin kehilangan minat. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menggunakan berbagai metode pengajaran seperti diskusi kelompok, permainan, presentasi visual, atau proyek kolaboratif untuk menjaga keberagaman dan keterlibatan peserta didik.

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya keaktifan peserta didik yang disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan kurang variatif, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif seluruh peserta didik. Salah satu solusi yang dipilih dalam penelitian ini adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Model pembelajaran STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang lebih menekankan proses interaksi antarsiswa dengan teman sebayanya. Model pembelajaran kooperatif model STAD akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dalam kelompok kelas sehingga akan tercipta suasana belajar yang lebih aktif, efektif dan menyenangkan (Fiteriani, 2018).

Model ini dinilai efektif karena menempatkan peserta didik dalam kelompok kecil yang heterogen untuk bekerja sama dalam memahami materi pelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas secara kolaboratif. Hal ini sejalan dengan temuan Ramafrizal & Julia, (2018) bahwa efektivitas proses belajar mengajar menunjukan hasil yang baik, dari segi peserta didiknya yang mempunyai respon yang baik dengan pembelajaran model kooperatif tipe STAD sehingga kondisi pada saat proses belajar mengajar menjadi kondusif. STAD dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman atau perbedaan individu dan pengembangan keterampilan sosial (Sukiyanto, 2018)

Model pembelajaran kooperatif STAD memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui kerja sama dalam kelompok kecil yang anggotanya memiliki tingkat kemampuan yang beragam. Kondisi ini memungkinkan terjadinya saling membantu dalam memahami materi, sehingga meningkatkan keberhasilan belajar kelompok secara keseluruhan. Wulandari (2022) menyatakan bahwa STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi antarsiswa untuk saling memotivasi dan mendukung dalam menguasai materi serta mencapai prestasi secara optimal. Dalam praktiknya, siswa akan merasa lebih leluasa bertanya kepada teman satu kelompok mengenai materi yang belum dipahami. Satu kelas biasanya dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing

PTK, Vol.6 No.1 November 2025
ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.638

terdiri atas 4–5 siswa, tergantung pada jumlah siswa dalam kelas. Strategi ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan semangat kolektif dalam belajar. Selain itu, kelompok yang berhasil memenuhi kriteria tertentu akan memperoleh penghargaan, sehingga memotivasi siswa untuk bekerja lebih aktif. STAD juga terbukti dapat meningkatkan hasil belajar, keaktifan siswa dan guru, serta respon positif siswa terhadap proses pembelajaran (Nugroho & Shodikin, 2018).

B. Hasil Siklus 1

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dimulai setelah tahap pra-siklus menunjukkan adanya kebutuhan akan perubahan pendekatan pembelajaran. Pada siklus ini, guru dan peneliti menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) selama dua siklus. Langkah-langkah dalam model STAD dilaksanakan sesuai RPP, dimulai dari penyampaian materi, pembentukan kelompok heterogen, diskusi kelompok, pemberian kuis individu, hingga penghargaan kepada kelompok terbaik.

Secara umum, siklus I menunjukkan adanya perbaikan dari kondisi awal, meskipun belum optimal. Berdasarkan lembar observasi keaktifan peserta didik, terlihat bahwa beberapa indikator keaktifan sudah mulai muncul. Dari tujuh indikator yang diamati, hasil observasi dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 1. Indikator Keaktifan Siswa

No.	Indikator Keaktifan Siswa	Skor 1 (Tidak Pernah)	Skor 2 (Kadang-kadang)	Skor 3 (Sering)	Skor 4 (Selalu)
1.	Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik				✓
2.	Siswa aktif bertanya		✓		
3.	Siswa memberikan pendapat saat diskusi kelompok			✓	
4.	Siswa bekerjasama dalam kelompok dengan baik			✓	
5.	Siswa terlibat dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok			✓	
6.	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan dengan antusias			✓	
7.	Siswa menanggapi pertanyaan atau pendapat dari teman lain		✓		

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator keaktifan seperti memperhatikan guru dan terlibat dalam kerja kelompok mengalami peningkatan. Indikator dengan skor tertinggi adalah peserta didik memperhatikan penjelasan guru (skor 4), menunjukkan adanya perhatian lebih besar dibanding saat prasiklus. Empat indikator berada pada tingkat sering (skor 3), yaitu partisipasi dalam diskusi kelompok, kerja sama dalam kelompok, keterlibatan dalam presentasi,

ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.638

dan mengerjakan tugas dengan antusias. Namun, masih terdapat dua indikator dengan skor rendah (skor 2, kadang-kadang), yaitu aktif bertanya dan menanggapi pendapat teman, yang mencerminkan masih perlunya peningkatan keberanian dalam berkomunikasi di kelas.

Berdasarkan hasil observasi keaktifan, diketahui bahwa terjadi peningkatan keterlibatan peserta didik dibandingkan dengan tahap pra-siklus. Pada tahap pra-siklus, hanya 8 dari 24 peserta didik (33,3%) yang menunjukkan perilaku aktif, seperti memperhatikan penjelasan guru, bertanya, menjawab, atau ikut serta dalam kerja kelompok. Namun, setelah penerapan model STAD pada siklus I, jumlah peserta didik yang aktif meningkat menjadi 13 orang, atau sekitar 54,2% dari jumlah keseluruhan peserta didik.

Dengan demikian, terdapat peningkatan sebesar 20,9 poin persentase, dibandingkan dengan kondisi awal. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan STAD mulai memberikan dampak positif terhadap keaktifan peserta didik, terutama dalam aspek keterlibatan dalam diskusi kelompok, kerja sama menyelesaikan tugas, dan antusiasme dalam mempresentasikan hasil kerja.

Meskipun demikian, hasil observasi juga mengungkapkan bahwa sebagian peserta didik masih pasif, khususnya dalam indikator bertanya dan menanggapi pendapat teman, yang masih berada pada tingkat "kadang-kadang". Hal ini menjadi dasar perencanaan perbaikan pada siklus II, agar keaktifan peserta didik lebih merata dan mencakup seluruh indikator partisipasi.

Dari sisi guru, keterlaksanaan model STAD juga diamati melalui lembar observasi yang mencakup enam aspek utama. Hasil observasi tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Lembar Observasi Guru dalam Menerapkan STAD Siklus I

No.	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak
1.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah STAD	✓	
2.	Guru membentuk kelompok secara heterogen	✓	
3.	Guru menyajikan materi secara jelas dan komunikatif	✓	
4.	Guru membimbing kerja kelompok dan memberikan umpan balik	✓	
5.	Guru memberikan kuis individual setelah kerja kelompok		✓
6.	Guru memberikan penghargaan untuk kelompok terbaik	✓	

Tabel di atas menunjukkan bahwa hampir seluruh aspek pembelajaran STAD telah terlaksana dengan baik. Guru berhasil menyampaikan tujuan pembelajaran, membentuk kelompok heterogen, memberikan bimbingan selama kerja kelompok, dan memberi penghargaan bagi kelompok terbaik. Hal ini berkontribusi terhadap terciptanya suasana kelas yang lebih kolaboratif dan interaktif dibandingkan kondisi saat prasiklus. Meskipun demikian, terdapat satu aspek penting yang belum dilaksanakan, yaitu pemberian kuis individual setelah kerja kelompok. Komponen ini merupakan bagian esensial dalam model STAD karena tidak hanya mengukur

ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.638

pemahaman individu, tetapi juga mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab secara pribadi terhadap pembelajaran kelompok. Ketidakhadiran kuis ini kemungkinan menjadi salah satu faktor yang membuat sebagian peserta didik masih bersikap pasif dalam diskusi dan belum menunjukkan partisipasi optimal.

Refleksi bersama guru menunjukkan beberapa permasalahan yang harus diperbaiki pada siklus berikutnya, yaitu:

1. Masih ada peserta didik yang pasif dalam kelompok dan tidak diberi peran khusus.
2. Belum optimalnya pemberina kuis individu untuk mengevaluasi kinerja personal.
3. Kurangnya stimulus dari guru untuk mendorong peserta didik agar lebih aktif bertanya dan menanggapi.

Oleh karena itu, pada siklus 2 akan dilakukan perbaikan tindakan seperti:

1. Menyusun pembagian peran dalam kelompok (pemimpin, pencatat, penyaji, pengamat).
2. Melaksanakan kuis individu secara konsisten di akhir sesi.
3. Memberikan penguatan motivasi dan penghargaan terhadap sikap aktif peserta didik secara individu.
4. Menyediakan lebih banyak pertanyaan terbuka dan contoh agar peserta didik merasa nyaman berpendapat.

C. Hasil Siklus 2

Siklus II dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi pada siklus I. Fokus perbaikan pada siklus ini adalah mengoptimalkan keaktifan peserta didik, khususnya pada aspek yang masih rendah seperti keberanian bertanya dan menanggapi pendapat teman, serta memperkuat pelaksanaan komponen STAD yang belum dijalankan pada siklus sebelumnya, yaitu pemberian kuis individual.

Beberapa perbaikan yang dilakukan meliputi:

1. Pembagian peran dalam kelompok: setiap peserta didik diberi peran tertentu seperti pemimpin diskusi, pencatat, penyaji, dan pengamat, agar semua peserta didik terlibat aktif.
2. Pemberian kuis individu setelah kerja kelompok, untuk menumbuhkan tanggung jawab belajar personal.
3. Pemberian motivasi dan penghargaan kepada individu dan kelompok yang aktif dalam diskusi dan presentasi.
4. Penggunaan stimulus pertanyaan terbuka oleh guru untuk memancing keberanian peserta didik dalam bertanya dan menanggapi pendapat.

Pembelajaran pada siklus 2 berlangsung dalam satu pertemuan. Berdasarkan hasil observasi keaktifan, terjadi peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Hampir seluruh peserta didik tampak lebih terlibat dalam pembelajaran, baik secara individu maupun

ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.638

kelompok. Hasil ini didukung oleh data observasi yang menunjukkan peningkatan skor pada hampir seluruh indikator keaktifan.

Tabel 3. Indikator Keaktifan Siswa Siklus 2

No.	Indikator Keaktifan Siswa	Skor 1 (Tidak Pernah)	Skor 2 (Kadang-kadang)	Skor 3 (Sering)	Skor 4 (Selalu)
1.	Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik				✓
2.	Siswa aktif bertanya			✓	
3.	Siswa memberikan pendapat saat diskusi kelompok				✓
4.	Siswa bekerjasama dalam kelompok dengan baik				✓
5.	Siswa terlibat dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok				✓
6.	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan dengan antusias				✓
7.	Siswa menanggapi pertanyaan atau pendapat dari teman lain			✓	

Dari tabel tersebut terlihat bahwa 5 dari 7 indikator keaktifan peserta didik telah mencapai skor 4 (selalu), dan 2 indikator lainnya meningkat menjadi skor 3 (sering). Ini menunjukkan bahwa pembelajaran STAD yang telah diperbaiki pelaksanaannya mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif tidak hanya dalam kerja kelompok, tetapi juga dalam forum kelas. Terutama, indikator bertanya dan menanggapi pendapat teman yang sebelumnya hanya pada level "kadang-kadang" kini meningkat menjadi "sering".

Peserta didik juga mulai menunjukkan inisiatif yang lebih besar dalam diskusi kelompok maupun saat presentasi. Kehadiran kuis individu di akhir pembelajaran terbukti mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pemahaman materi secara pribadi. Selain itu, pemberian penghargaan kepada kelompok dan individu teraktif turut meningkatkan motivasi belajar.

Dari tabel observasi dan hasil pemantauan selama proses pembelajaran pada siklus II, diketahui bahwa keaktifan peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus I, jumlah peserta didik yang tergolong aktif berdasarkan observasi adalah sebanyak 13 orang dari 24 peserta didik, atau sebesar 54,2%. Namun setelah dilakukan perbaikan pada pelaksanaan model pembelajaran STAD di siklus II, jumlah peserta didik yang aktif meningkat menjadi 21 orang, atau sebesar 87,5% dari total peserta didik. Dengan demikian, terjadi peningkatan keaktifan peserta didik dari 54,2% menjadi 87,5%, yang berarti terjadi kenaikan sebesar 33,3 poin persentase, dibandingkan dengan capaian pada siklus sebelumnya.

ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.638

Lebih jauh, dampak dari peningkatan partisipasi ini tidak terbatas pada pencapaian akademik semata, melainkan juga membentuk kompetensi sosial dan emosional yang relevan dengan kehidupan di luar kelas. Kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan kritis, misalnya, menunjukkan perkembangan *higher-order thinking skills* (HOTS) yang esensial untuk memecahkan masalah kompleks. Sementara itu, keberanian mempresentasikan hasil kerja kelompok mencerminkan peningkatan *self-efficacy*—keyakinan diri dalam menyampaikan ide—yang kelak menjadi bekal penting dalam dunia profesional. Strategi pemberian kuis individu, selain memastikan akuntabilitas, juga mendorong siswa untuk menguasai materi secara mandiri sebelum berkolaborasi, sehingga kolaborasi tidak lagi sekadar bergantung pada satu atau dua anggota kelompok. Di sisi lain, penghargaan terhadap keaktifan tidak hanya memicu motivasi ekstrinsik, tetapi secara bertahap membentuk budaya saling menghargai di antara siswa. Iklim kelas yang inklusif ini telah menumbuhkan rasa aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri. Dengan demikian, model pembelajaran ini tidak hanya mencapai tujuan instruksional, tetapi juga mengakselerasi pembentukan 21st-*century skills* seperti komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas—kompetensi krusial dalam menghadapi tantangan global yang dinamis.

Di sisi lain, lembar observasi guru pada siklus II menunjukkan bahwa seluruh komponen pembelajaran STAD telah dilaksanakan secara lengkap dan konsisten, termasuk komponen yang sebelumnya belum dilakukan, yaitu pemberian kuis individu. Guru juga lebih aktif membimbing jalannya diskusi, memberikan stimulus pertanyaan, serta menegaskan pentingnya peran masing-masing peserta didik dalam kelompok. Hal ini tergambar jelas dalam hasil lembar observasi guru, berikut:

Tabel 5. Lembar Observasi Guru dalam Menerapkan STAD Siklus 2

No.	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak
1.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah STAD	✓	
2.	Guru membentuk kelompok secara heterogen	✓	
3.	Guru menyajikan materi secara jelas dan komunikatif	✓	
4.	Guru membimbing kerja kelompok dan memberikan umpan balik	✓	
5.	Guru memberikan kuis individual setelah kerja kelompok	✓	
6.	Guru memberikan penghargaan untuk kelompok terbaik	✓	

Dari tabel tersebut terlihat bahwa 100% (6 dari 6) aspek dalam pelaksanaan model STAD telah dijalankan dengan baik oleh guru. Berbeda dengan siklus I, kali ini semua komponen terlaksana, termasuk kuis individu yang sangat penting untuk menumbuhkan tanggung jawab belajar personal peserta didik. Hasil wawancara yang dilakukan secara acak terhadap beberapa peserta didik mengonfirmasi bahwa mereka merasa lebih termotivasi dalam pembelajaran. Peserta didik menyatakan bahwa suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan

ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.638

menantang karena mereka tidak hanya mendengarkan guru, tetapi juga aktif berdiskusi dan mempresentasikan hasil kerja. Beberapa peserta juga mengaku lebih percaya diri karena dilibatkan langsung dalam proses belajar dan diberikan kesempatan untuk tampil.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD yang dilaksanakan secara optimal pada siklus II berhasil meningkatkan keaktifan peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek perhatian terhadap materi, interaksi dalam kelompok, hingga keberanian berkomunikasi di forum kelas. Model ini terbukti tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik, tetapi juga berdampak positif terhadap motivasi dan tanggung jawab belajar.

D. Pembahasan Penerapan Model STAD

Hasil dari penelitian tindakan kelas ini mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) secara bertahap dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Peningkatan keaktifan tampak baik secara kuantitatif melalui observasi dan perhitungan jumlah peserta didik aktif maupun secara kualitatif melalui respons positif peserta didik dalam wawancara. Proses pembelajaran yang semula bersifat satu arah (*teacher centered*) berhasil diubah menjadi lebih interaktif dan partisipatif.

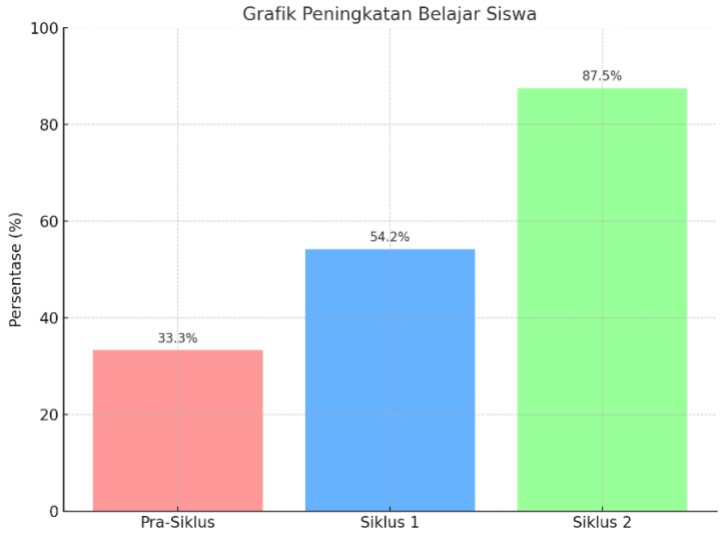

Gambar 2. Grafik Peningkatan Belajar Siswa

Pada siklus I, penerapan awal STAD mulai menunjukkan adanya perubahan perilaku belajar peserta didik. Keaktifan meningkat dari 33,3% menjadi 54,2%, ditandai dengan keterlibatan dalam kerja kelompok, presentasi, serta partisipasi dalam menyelesaikan tugas bersama. Namun demikian, sebagian peserta didik masih bersikap pasif, terutama dalam hal bertanya dan menanggapi pendapat teman. Permasalahan ini terjadi karena belum semua komponen STAD dilaksanakan secara penuh, seperti pemberian kuis individu yang pada siklus I

ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.638

belum terlaksana. Padahal, hasil penelitian dari Kuncono et al., (2019) ditemukan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif teipe STAD dapat meningkatkan kerja sama siswa. Secara teoritik, hasil ini menegaskan bahwa model STAD mendorong tanggung jawab individu dalam kerjasama kelompok yang mana meningkatkan partisipasi aktif siswa. temuan ini konsisten dengan hasil penelitian dari Sari (2021) yang menunjukan bahwa STAD efektif dalam membangun keaktifan siswa, meningkatkan hasil belajar siswa, serta rasa percaya diri siswa. secara empirik, penerapan model STAD didalam ppembelajaran PPKn terbukti meningkatkan keaktifan siswa, memperkuat internalisasai nilai-nilai kewarganegaraan, dan membangun suasana kelas yang lebih aktif dan interaktif.

Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, terjadi peningkatan yang lebih signifikan. Jumlah peserta didik aktif meningkat menjadi 21 orang (87,5%), dan seluruh indikator keaktifan menunjukkan kemajuan, termasuk indikator yang sebelumnya lemah seperti bertanya dan menanggapi pendapat. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Rusman dalam (Hasanah & Himami, 2021) pembelajaran kooperatif mewadahi bagaimana siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Situasi Kooperatif merupakan bagian dari siswa untuk mencapai tujuan kelompok, siswa harus merasakan bahwa mereka akan mencapai tujuan, sehingga siswa memiliki kebersamaan artinya tiap anggota kelompok bersifat kooperatif dengan semua anggota kelompoknya sehingga suasan belajar siswa lebih aktif.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Adanya pembentukan kelompok dengan tingkat kemampuan anggota yang berbeda-beda memungkinkan siswa untuk saling membantu dalam memahami materi pembelajaran dan bekerjasama untuk meningkatkan keberhasilan kelompok (Rokhanah et al., 2021)

Penemuan dalam penelitian ini sangat mendukung hasil penelitian dari (Sriana & Sujarwo, 2022) yang menyatakan Peningkatan hasil belajar dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki peran dalam mengatasi permasalahan utama pendidikan yang sering terjadi yaitu rendahnya hasil belajar siswa yang dapat disebabkan karena kurangnya keaktifan dan partisipasi siswa, pembelajaran yang monoton, model yang digunakan kurang bervariasi atau masih menggunakan model ceramah, kesulitan siswa memahami materi pelajaran dan sebagainya.

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian (Satriani, 2018), yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang monoton dapat mengakibatkan kejenuhan ketidakberdayaan siswa dalam proses belajar, karena kurangnya interaksi yang menarik dan kurangnya stimulasi kognitif yang diperlukan untuk mempertahankan minat belajar. Sebaliknya, ketika guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif melalui diskusi, presentasi visual, atau proyek kelompok, maka motivasi dan keaktifan mereka meningkat

PTK, Vol.6 No.1 November 2025
ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.638

secara signifikan. Penerapan model STAD yang terstruktur dan konsisten dalam penelitian ini terbukti mampu mengubah suasana pembelajaran menjadi lebih dinamis, menyenangkan, dan mendorong keterlibatan seluruh peserta didik secara merata.

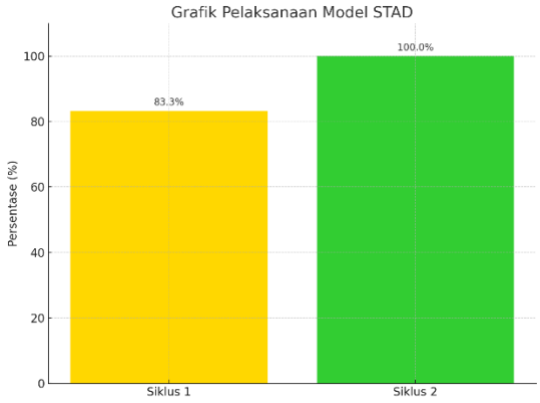

Gambar 3. Grafik Pelaksanaan Model STAD oleh Guru

Selain itu, dari sisi pelaksanaan guru, terjadi peningkatan keterlaksanaan seluruh aspek model STAD dari 83,3% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan model juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan konsistensi guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing selama diskusi kelompok sangat penting dalam menjaga dinamika belajar tetap kondusif dan terarah. Secara umum, keberhasilan model STAD dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan berorientasi pada partisipasi aktif peserta didik dapat menjadi solusi atas rendahnya keaktifan belajar, terutama dalam konteks pembelajaran PPKn yang menuntut keterlibatan kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang.

IV. KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PPKn di kelas IX C SMPN 5 Tarogong Kidul. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan keaktifan peserta didik secara signifikan dari 33,3% pada pra-siklus menjadi 87,5% pada siklus II, yang mencakup peningkatan dalam bertanya, berdiskusi, kerja kelompok, serta keberanian menyampaikan pendapat. Konsistensi guru dalam menerapkan seluruh komponen STAD berperan penting dalam mendorong terciptanya suasana belajar yang lebih interaktif dan partisipatif. Oleh karena itu, disarankan agar model STAD dijadikan salah satu alternatif strategi pembelajaran aktif dalam mata pelajaran PPKn untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, serta terus disempurnakan dengan pemberian peran, kuis individu, dan penguatan motivasi belajar. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah agar fokus tidak hanya pada peningkatan partisipasi, tetapi juga memperluas cakupan variabel yang diteliti, seperti pengaruh model STAD terhadap peningkatan hasil belajar,

ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.638

sikap sosial, atau kemampuan berpikir kritis. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi integrasi model STAD dengan pendekatan atau media pembelajaran lain yang relevan untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abrori, A. N., Sumadi, C. D., Telang, J. R., Kamal, K., Bangkalan, K., Jawa, P., & Kode, T. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas 2 SDN Morkoneng 1. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, *1*(4), 296–315. https://doi.org/10.55606/lencana.v1i4.2385

Fiteriani, I. and B. B. (2018). Analisis Perbedaan Hasil Belajar KognitifMenggunakan Metode Pembelajaran KooperatifYang Berkombinasipada Materi IpaDi Min Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* , *4.2*, 1–30.

Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan*, *1*(1), 1–13. https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236

Idris, S., & ZA, T. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. In *Jurnal Edukasi (Media Kajian Bimbingan Konseling)*. https://doi.org/10.1097/00001888-199901001-00046

Kuncono, R. A., FIP Lantai, G. B., Setiabudhi, J., Arianti Kuncono, R., Hermawan, R., & Rakhmat Riyadi, A. (2019). Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Kerja Sama Siswa Kelas Iv Sd. *Jpgsd*, *Iii*, 298–306.

Mulyatiningsih, E. (2021). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. https://www.academia.edu/10764992/MODUL_PELATIHAN_PENDIDIKAN_PROFESI_GURU_FAKULTAS_TEKNIK_UNIVERSITAS_NEGERI_YOGYAKARTA_METODE_PENELITIAN_TINDAKAN_KELAS_Oleh_Dr_Endang_Mulyatiningsih?auto=download

Nugroho, S., & Shodikin, A. (2018). Efektivitas Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) Berbantuan Komik pada Siswa SD. *JMPM: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, *3*(1), 22–32. https://doi.org/10.26594/jmpm.v3i1.1067

Nur Khasanah, F., & Aditia Rigianti, H. (2023). Upaya Guru Dalam Menghadapi Peserta Didik Yang Mengalami Kebosanan Saat Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, *3*(4), 266–269.

Ramafrizal, Y., & Julia, T. (2018). Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Dalam Upaya Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar Akuntansi. *OIKOS Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, *II*. https://doi.org/10.23969/oikos.v2i2.1049

Rokhanah, N., Widowati, A., & Sutanto, E. H. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD). *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(5), 3173–3180. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.860

Satriani, S. (2018). Inovasi Pendidikan: Metode Pembelajaran Monoton ke Pembelajaran Variatif (Metode Ceramah Plus). *Jurnal Ilmiah Iqra'*, *10*(1). https://doi.org/10.30984/jii.v10i1.590

Sriana, J., & Sujarwo, S. (2022). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *8*(1), 39–51. https://doi.org/10.47662/pedagogi.v8i1.245

Suhairiah, R. (2014). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VI Mata Pelajaran PKn Materi Pokok Demokrasi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Scramble di SD Negeri Kademangan 1 Bondowoso. *JEUJ: Jurnal Edukasi*, *1*(4), 37. https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jukasi.v1i1.1026

ISSN: 2747-1977 (Print) / 2747-1969 (Online)
DOI: https://doi.org/10.53624/ptk.v6i1.638

Sukiyanto, S. (2018). Pengembangan Rencana Pembelajaran Matematika Dengan Model Kooperatif Tipe Stad Dan Teori Vygotsky. *De Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika*, *1*(2), 31–41. https://doi.org/10.36277/defermat.v1i2.24

Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, *4*(1), 17–23. https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1754